



Manajemen Pelestarian Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

Elfa Yunita¹, Yuldelasharmi², Muhammad Fadhli³

¹Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Batusangkar

²Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN

³Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Batusangkar

¹elfayunita@gmail.com, ²yuldelasharmi@iainbatuangkar.ac.id, ³mfadhli@iainbatuangkar.ac.id

Abstract

The main problem discussed in this thesis is the management of the preservation of library materials at the IAIN Batusangkar Library. The purpose of this study was to identify and explain the implementation of the management function of the preservation of library materials and efforts to overcome obstacles in the preservation of library materials at the IAIN Batusangkar Library. The type of research used is descriptive research using a qualitative approach. Data collection techniques that the author uses are observation, interviews and documentation. Data processing is carried out descriptively, then described and classified on certain aspects of the problem and explained through effective sentences. The results of the research that the author did can be concluded that the management of the preservation of library materials is a systematic action with reference to the management function, namely POAC. The activities of preserving library materials carried out by librarians are preventive (preventive) and corrective (curative) actions. Preventive actions can be taken by cleaning the library room, cleaning dust in the collection, installing air conditioning, fumigation and providing guidance to users. Meanwhile, curative action is the action of handling library materials that have been damaged. Library material preservation activities are carried out according to the level of damage, namely light, moderate and heavy damage. Preservation of library materials has been running in accordance with the management function but there are still obstacles faced such as the lack of human resources and facilities and infrastructure, then the lack of budget so that it hampers the process of preserving library materials.

Keywords: Library, Management, Conservation, Library Materials

Abstrak

Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah manajemen pelestarian bahan pustaka pada Perpustakaan IAIN Batusangkar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan penerapan fungsi manajemen pelestarian bahan pustaka dan upaya mengatasi kendala kegiatan pelestarian bahan pustaka pada Perpustakaan IAIN Batusangkar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif, kemudian diuraikan serta melakukan klasifikasi terhadap aspek masalah tertentu dan memaparkan melalui kalimat efektif. Hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa manajemen pelestarian bahan pustaka merupakan tindakan sistematis dengan merujuk pada fungsi manajemen yakni POAC. Kegiatan pelestarian bahan pustaka yang dilakukan pustakawan adalah tindakan pencegahan (preventif) dan tindakan perbaikan (kuratif). Tindakan preventif dapat dilakukan dengan cara membersihkan ruangan perpustakaan, membersihkan debu pada koleksi, memasang AC, fumigasi dan memberi bimbingan kepada pemustaka. Sementara, tindakan kuratif merupakan tindakan penanganan bahan pustaka yang telah mengalami kerusakan. Kegiatan pelestarian bahan pustaka yang dilakukan sesuai dengan tingkat kerusakan yaitu kerusakan ringan, sedang dan berat. Pelestarian bahan pustaka telah berjalan sesuai dengan fungsi manajemen tetapi masih ada kendala yang dihadapi seperti kurangnya SDM serta sarana dan prasarana, kemudian kurangnya anggaran sehingga menghambat proses kegiatan pelestarian bahan pustaka.

Kata kunci: Perpustakaan, Manajemen, Pelestarian Bahan Pustaka

1. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi menyediakan bahan pustaka dan akses, sering juga disebut jantungnya perguruan tinggi (*the heart of university*), sehingga kehadirannya perlu agar dapat melayani sivitas akademika sesuai dengan kebutuhannya. Manuskrip memuat tulisan yang berisi 1. Pendahuluan, 2. Metode Penelitian, 3. Hasil dan Pembahasan, 4. Kesimpulan, 5. Ucapan terimakasih (kalau ada) dan Daftar Rujukan. Struktur bab ini sudah baku, jangan ditambah dan dikurangi, kecuali untuk subbabnya.

Secara umum (universal), tugas pokok perpustakaan adalah 1) mengembangkan, upaya perpustakaan untuk memperluas koleksi memenuhi kebutuhan pemustaka berdasarkan prinsip membangun tujuan perpustakaan, 2) Menyimpan, semua koleksi yang ada disimpan secara terstruktur guna untuk mempermudah proses temu kembali informasi, 3) Mengelola, serangkaian kegiatan dasar perpustakaan yang membantu koleksi perpustakaan terkoordinasi dengan sempurna, 4) Melestarikan, merawat dan memelihara semua bahan pustaka agar tetap bisa digunakan dalam jangka panjang, 5) Mendayagunakan serta menyebarkan informasi kepada masyarakat, memberikan informasi untuk siap dipergunakan oleh penggunanya. (Hartono, 2016:7).

Alasan diselenggarakannya perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk menunjang pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu: education, penelitian, serta pengabdian pada masyarakat dengan menyediakan bahan pustaka dan akses informasi kepada pemustaka dengan mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi serta melestarikan bahan perpustakaan, baik isi maupun medianya.

Pada perpustakaan perguruan tinggi terdapat prosedur bagaimana kegiatan dapat menjalankan suatu kebijakan. Kebijakan pelestarian merupakan bagian dari kegiatan manajemen dalam perpustakaan. Kebijakan pelestarian di perpustakaan perguruan tinggi bertujuan untuk melindungi kandungan informasi maupun media fisik bahan pustaka yang ada.

Manajemen koleksi ialah kunci dari tanggung jawab seorang pustakawan. Koleksi dapat diartikan sebagai suatu bahan pustaka atau sejenisnya yang dikumpulkan, dikelola, dan diolah dengan kriteria tertentu. Karena tanpa dikelola dengan baik, maka koleksi akan tetap menjadi tumpukan atau kumpulan buku yang tidak ada maknanya.

Pada dasarnya perpustakaan memiliki bahan pustaka yang terbuat dari kertas atau disebut juga dengan karya cetak seperti buku, naskah, tabloid, majalah, buletin, surat kabar, peta, gambar, serial serta bahan cetakan lainnya. Bahan pustaka tersebut sangat mudah rusak, mudah hancur, mudah sobek, dan mudah terbakar. Kualitas suatu kertas akan mempengaruhi ketahanan kertas itu sendiri, kerusakan kertas tersebut juga tergantung pada kelembaban relatif dan suhu ruang penyimpanan, hingga tata cara penanganan yang salah dalam pemeliharaan.

Bahan utama yang digunakan untuk membuat koleksi media kertas adalah selulosa. Bahan ini terdiri atas hidrogen, karbon, dan oksigen merupakan polisakarida stabil yang bertindak sebagai elemen yang terdapat pada dinding sel tumbuh-tumbuhan. Disamping selulosa, serat tumbuhan mengandung perekat, karbohidrat, dan lignin (yang secara alami akan menimbulkan asam). Kondisi asam juga dipengaruhi pada saat proses pembuatan kertas dengan penambahan beberapa bahan kimia seperti alum, rosin dan bahan-bahan kimia lainnya yang menyebabkan kertas mudah asam, berubah warna serta menjadi rapuh. (Wirayati, Ayu dan Riyadi, 2014:2).

Karena tiap-tiap bahan pustaka mempunyai kegunaan yang spesifik dan masalah kerusakan yang berbeda, sehingga pelestarian bahan pustaka ini harus dimulai dengan persiapan yang matang serta memperhitungkan nilai, kegunaan dan resiko kerusakan pada bahan-bahan perpustakaan tersebut. Cara melestarikan bentuk fisik yaitu dengan mempertahankan bentuk asli maupun kandungan informasi bahan pustaka.

Perguruan tinggi menetapkan rencana pengeluaran perpustakaan setiap tahunnya 5% dari rencana keuangan perguruan tinggi di luar pengembangan perpustakaan dan pengembangan fisik. (Darwanto et al, 2014: 14).

Ketersediaan anggaran menjadi salah satu tantangan yang dihadapi dalam kegiatan pelestarian. Perpustakaan perlu mengalokasikan anggaran untuk pengadaan fasilitas ataupun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka. Sumber anggaran kegiatan pelestarian ini dapat bersumber dari lembaga induk maupun dari pihak luar yang memiliki perhatian terhadap kegiatan pelestarian.

Secara profesional yang bertanggung jawab pada pelestarian bahan pustaka ialah pustakawan maupun konservator. Masing-masing memiliki kewajiban untuk melindungi bahwa setiap bahan pustaka dipelihara dalam kondisi yang layak dipakai oleh pemustaka. Masih langkanya pengetahuan tentang pelestarian bahan pustaka yang ada di Indonesia dan minimnya pelatihan-pelatihan serta sulitnya mendapatkan bahan-bahan pendukung kegiatan pelestarian memerlukan perhatian khusus dalam rangka melestarikan hasil kebudayaan masyarakatnya.

Para konservator maupun pustakawan yang bergelut di dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka sejatinya selalu berusaha mencari cara yang ideal untuk menangani kerusakan pada koleksi. Berbagai unsur faktor perusak bahan pustaka seperti kerusakan fisik, kerusakan oleh ulah tangan manusia, faktor biota (jamur, serangga, dan hewan pengerat), bencana alam (banjir, kebakaran, dan longsor).

Adapun tujuan dari kegiatan pelestarian bahan pustaka antara lain: menyelamatkan nilai informasi dokumen, menyelamatkan fisik, mengatasi kendala, mempercepat perolehan informasi sehingga pemakaian bahan pustaka menjadi lebih efisien untuk diakses oleh pemustaka. Berkaitan dengan hal tersebut kewajiban dan tanggung jawab semua staf serta pegawai perpustakaan sangat dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan preservasi bahan pustaka. Peranan yang paling penting dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka ini yaitu pustakawan dan seluruh staf yang ada di perpustakaan. Secara rutin pustakawan melakukan kegiatan menjaga dan merawat koleksi agar terhindar dari kerusakan serta memperbaiki bahan pustaka sesuai dengan tingkat kerusakan yang terjadi. Selanjutnya, pustakawan memberikan bimbingan kepada pemustaka untuk selalu menjaga dan memelihara koleksi seperti, tidak melipat koleksi, merobek, mencoretcoret dan mengotorinya sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an (Qs Ar Rum 30: 41).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2017: 408)

Dari ayat di atas telah memberikan gambaran kepada pemustaka agar tidak melakukan kerusakan terhadap bahan pustaka. Serta senantiasa untuk menjaga dan merawat bahan pustaka agar terhindar dari kerusakan sejak dini. Sehingga tujuan dari kegiatan pelestarian tetap tercapai yaitu menyelamatkan kandungan informasi dan bentuk fisik bahan pustaka. (AlJazairi, 2017:676).

Pelestarian bahan pustaka terdiri dua kegiatan pokok yaitu: pertama, melestarikan kandungan informasi yang direkam dengan cara mengalihkan ke bentuk lain, seperti pengalih bentukan karya cetak menjadi bentuk digital. Kedua, melestarikan bentuk fisik asli koleksi dengan tindakan perbaikan atau restorasi yang

dilakukan secara teliti dengan cara pelestarian, pengawetan dan perbaikan.

Kegiatan pelestarian bahan pustaka di perpustakaan adalah kegiatan memelihara koleksi dari segala macam kerusakan baik itu kerusakan fisik yang disebabkan dari dalam (internal) ataupun dari luar (eksternal) lingkungan perpustakaan. Kerusakan yang berasal dari dalam (internal) meliputi karakteristik bahan pustaka itu sendiri misalnya: kualitas kertas, kualitas perekat (lem dan pasta), senyawa asam dan tinta yang digunakan tidak bagus, sedangkan kerusakan yang berasal dari luar (eksternal) misalnya: faktor suhu dan kelembaban, cahaya, faktor kimia, faktor biota, bencana alam dan manusia. Sementara itu, jika disimpan di tempat yang lembab, sinar matahari yang tidak stabil, bencana alam, dan polusi udara, bahan pustaka akan berubah menjadi kuning kecoklatan dan ditumbuhi jamur. Perubahan suhu yang terjadi di ruang penyimpanan juga dapat menyebabkan bahan pustaka menjadi rapuh akibat putusannya ikatan rantai polimer pada serat. Kondisi lingkungan terutama kondisi ruangan yang tidak memenuhi syarat juga dapat mempengaruhi kelestarian koleksi bahan pustaka.

Selain kondisi penyimpanan yang memadai dan pengetahuan profesional pustakawan, pelestarian bahan pustaka juga harus mendapat kerjasama dan dukungan semua pihak dalam pengelolaan perpustakaan khususnya dalam pemeliharaan bahan pustaka. Jumlah pustakawan yang bertugas di Perpustakaan Institut Agama Islam Nasional Batusangkar adalah:

Tabel 1. Data Pustakawan Perpustakaan IAIN Batusangkar

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	S-1 Perpustakaan	5 orang
2.	S-1 Non Perpustakaan	2 orang
3.	D-2, D-3 Ilmu Perpustakaan	2 orang
4.	D-3 Ilmu Komputer	1 orang
5.	SLTA bukan Ilmu Perpustakaan	1 orang
Total		11 orang

Kemampuan pustakawan untuk meningkatkan kemampuan perpustakaan dalam melestarikan bahan pustaka perlu dikaji secara khusus dalam penelitian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mendeskripsikan berbagai kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan Institut Agama Islam Nasional Batusangkar merupakan kegiatan yang perlu mendapat perhatian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan Bapak Rusdi Aras, S.I.Pust selaku pustakawan

di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada 22 Februari 2021, menjelaskan bahwa terdapat 200 eksemplar koleksi bahan pustaka yang belum ditangani disebabkan oleh kurangnya sarana prasarana dalam melakukan kegiatan pelestarian bahan pustaka diantaranya: mesin jilid tidak ada, mesin photocopy tidak ada dan mesin press yang sedang mengalami kerusakan, dengan keadaan tersebut mengakibatkan belum optimalnya pelaksanaan pelestarian bahan pustaka. Kegiatan pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan IAIN Batusangkar berpedoman kepada SOP pelestarian bahan pustaka.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Rusdi Aras, S.I.Pust selaku pustakawan di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada 4 Maret 2021, mengenai tingkat kerusakan koleksi bahwa buku yang sering dipinjam dan tidak dijaga dengan baik. Kejadian ini dapat dilihat dari sebagian pustaka yang sudah rusak dan masih tetap digunakan oleh pemustaka. Kerusakan yang peneliti temui yaitu kerusakan jilidan, kerusakan sampul, kerusakan punggung buku, terlepasnya lembaran buku, mencoret-coret buku dengan menggaris bawah buku dengan bermacam warna tinta, merobek bagian halaman tertentu, melipat bagian buku yang dianggap penting sehingga mempercepat kerusakan buku.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan IAIN Batusangkar Jl. Jendral Sudirman No.137, Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat 27217.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Fungsi Manajemen Pelestarian Bahan Pustaka

Untuk mengoptimalkan dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian bahan pustaka maka fungsi-fungsi manajemen harus dilaksanakan. Didukung oleh pendapat George R.Terry dalam buku Rahmah, Marliani dan Erlianti (2019: 18) dijabarkan pada bab 2 kajian teori ada penerapan fungsi manajemen yaitu: POAC perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Pertama, perencanaan (*planning*) perencanaan berperan penting dalam menentukan keberhasilan perpustakaan. Perencanaan yang baik tanpa adanya pelaksanaan yang baik tidak menjamin kualitas manajemen perpustakaan akan menjadi lebih baik. Perencanaan pelestarian bahan pustaka meliputi menjelaskan secara terperinci latar belakang tujuan yang ingin dicapai, menentukan

berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan, SOP menjadi rujukan dalam melaksanakan aktivitas yang konsisten prosedur dan tujuan, memberikan seluruh pelaksana batas kewenangan dan tanggung jawab dalam bekerja, jumlah koleksi, keadaan koleksi saat ini dan perencanaan ke depan. Kondisi bahan pustaka dapat diklasifikasikan menjadi rusak ringan, rusak sedang, rusak berat, atau tingkat kerusakan masih dalam kondisi baik. Klasifikasi kondisi ini menjadi dasar untuk memprioritaskan kegiatan pelestarian.

Kedua, pengorganisasian (*organizing*) mengorganisir sumber daya manusia yang akan melaksanakan kegiatan pelestarian bahan pustaka. Seorang pimpinan perpustakaan menentukan pustakawan yang menjadi penanggung jawab untuk mencapai tujuan kegiatan pelestarian bahan pustaka.

Ketiga, penggerakan (*actuating*) dalam hal ini, pustakawan yang diberi tanggung jawab untuk menangani pelestarian bahan pustaka adalah yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Oleh karena itu, pustakawan dituntut untuk lebih mendalami tentang tata cara pelaksanaan pelestarian bahan pustaka.

Keempat, pengawasan (*controlling*) pada tahap ini, pemantauan dan pelaporan rutin dilakukan. Fungsi pengawasan yang dilakukan berkaitan dengan pertimbangan kinerja kegiatan pelestarian bahan pustaka. Aspek penilaian meliputi bagaimana kegiatan pelestarian bahan pustaka dilaksanakan sesuai rencana semula, apa yang menjadi kendala kegiatan pelestarian bahan pustaka, pengelolaan sarana dan prasarana, apakah anggarannya lengkap atau tidak, dan sumber daya manusia yang menangani apakah beroperasi sesuai dengan tugasnya dan tanggungjawab atau tidak.

Manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan suatu perpustakaan, menjaga keseimbangan di antara tujuan tujuan yang saling berkaitan serta untuk mencapai efisiensi dan efektifitas. Dari uraian fungsi manajemen yang diawali dari perencanaan (*planning*) sampai dengan pengawasan (*controlling*) di atas menjadi tugas dari pimpinan perpustakaan. Melalui langkah-langkah tersebut, maka kegiatan pelestarian bahan pustaka lebih sistematis dalam mencapai tujuan dari suatu perpustakaan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi, maka terdapat kendala dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka yaitu kekurangan sumber daya manusia, kekurangan dana serta kekurangan sarana prasarana. Didukung oleh pendapat Rahmah dan Makmur pada bab 2 kajian teori mengatakan bahwa pelestarian di Indonesia mengalami banyak kendala karena kekurangan sumber daya manusia, banyak pimpinan dan pemegang kebijakan tidak memahami pentingnya melestarikan bahan pustaka, dan banyak praktik pelestarian yang dilakukan masih banyak yang salah serta ruang pelestarian yang kecil untuk melaksanakan kegiatan pelestarian

2. Upaya Untuk Mengatasi Kendala Kegiatan pelestarian bahan pustaka pada Perpustakaan IAIN Batusangkar

Selain pengadaan, pelayanan, dan pengelolaan kegiatan pelestarian juga penting bagi perpustakaan, didukung oleh Martoatmodjo (2014: 1.8) pada bab 2 kajian teori terdapat 4 unsur-unsur pelestarian yaitu:

- a. Manajemennya
- b. Sumber daya manusia
- c. Laboratorium
- d. Dana

Keempat unsur diatas penting dan perlu diperhatikan dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka karena saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian bahan pustaka Perpustakaan IAIN berpedoman kepada SOP yang telah diterapkan. Kegiatan pelestarian bahan pustaka dilaksanakan dengan dua cara yaitu:

Pertama, tindakan pencegahan (preventif) merupakan kegiatan untuk menjaga, merawat dan memelihara agar bahan pustaka terhindar dari kerusakan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, pada tahap ini perpustakaan IAIN Batusangkar melakukan tindakan preventif dengan cara tetap merawat agar ruangan perpustakaan tetap bersih, membersihkan debu yang menempel pada buku dan rak, memasang AC pada ruangan perpustakaan agar suhu dan kelembaban tetap terjaga dengan baik, memberi bimbingan kepada pemustaka agar menjaga dan merawat koleksi dengan baik karena kerusakan yang terjadi di perpustakaan IAIN Batusangkar lebih dominan oleh ulah tangan manusia (pemustaka) serta melaksanakan fumigasi dalam kegiatan fumigasi dilaksanakan satu tahun sekali, namun kenyataannya perpustakaan IAIN Batusangkar sudah 20 tahun hanya sekali melaksanakan fumigasi karena kekurangan dana.

Kedua, tindakan perbaikan (kuratif) yaitu tindakan penanganan terhadap koleksi yang telah rusak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Rusdi Aras, S.I.Pust mengatakan bahwa kerusakan bahan pustaka pada Perpustakaan IAIN Batusangkar terbagi atas tiga tingkatan kerusakan. Namun, pada perpustakaan IAIN Batusangkar tidak ada menggunakan bahan kimia untuk kegiatan pelestarian bahan pustaka karena koleksi yang ada di perpustakaan belum terlalu lama. Berikut penjabaran dari 3 tingkat kerusakan bahan pustaka yaitu:

1. Kerusakan ringan, dapat berupa *barcode* dan nomor klasifikasi hilang serta sampul plastik tidak ada, penanggulangannya dengan cara mengganti *barcode* dan nomor klasifikasi setelah dipasang kemudian beri sampul plastik pada bahan pustaka.
2. Kerusakan sedang, seperti punggung buku dan sampul rusak penanggulangannya dengan cara lem kembali pada punggung buku kemudian

diamkan sampai lemnya mengering lebih kurang 4 jam. Untuk *cover* yang sudah robek dapat diperbaiki dengan cara *print* kembali sesuai sampul aslinya.

3. Kerusakan berat yaitu jilidan lepas dan sebagian halaman yang hilang dapat diperbaiki dengan cara menjilid ulang dengan benang. Untuk sebagian halaman hilang atau robek dilakukan dengan cara mencetak ulang bagian halaman tersebut kemudian disisipkan kembali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Armizawati, S.IP dan Bapak Rusdi Aras, S.I.Pust maka terdapat perbedaan jawaban terhadap waktu pelaksanaan kegiatan pelestarian bahan pustaka. Menurut Ibu Armizawati, S.IP pengerjaan kerusakan ringan dan sedang minimal 8 koleksi perhari, rusak berat minimal 5 koleksi perhari. Sedangkan jawaban dari Bapak Rusdi Aras, S.I.Pust minimal 5 koleksi perhari, rusak ringan dan sedang 20 koleksi perhari dan rusak berat cukup 1 koleksi perhari karena dalam pengerjaannya membutuhkan waktu lama.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelestarian bahan pustaka dan waktu pengerjaannya sesuai dengan tingkat kerusakan pada bahan pustaka. Namun terdapat perbedaan jawaban dari kedua informan dan yang tertulis pada SOP dalam melaksanakan kegiatan perbaikan koleksi yang rusak ringan, sedang dan berat diberi waktu pengerjaannya 5 menit/buku.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Manajemen Pelestarian Bahan Pustaka pada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar” kesimpulan peneliti dapatkan adalah:

1. Manajemen pelestarian bahan pustaka merupakan tindakan sistematis dengan merujuk pada fungsi manajemen yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Pelestarian bahan pustaka telah berjalan sesuai dengan manajemen tetapi masih ada kendala yang dihadapi seperti pada bagian pengorganisasian kurangnya sumber daya manusia, serta pada bagian penggerakkan seperti kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya dana sehingga menghambat proses dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka.
2. Upaya untuk mengatasi kendala kegiatan pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan IAIN Batusangkar mencakup dua kegiatan yaitu tindakan pencegahan (*preventif*) dan tindakan perbaikan (*kuratif*). Tindakan preventif dapat dilakukan dengan cara membersihkan ruangan perpustakaan, membersihkan debu yang menempel pada koleksi, memasang AC agar suhu tetap stabil, fumigasi dan

memberi bimbingan kepada pemustaka. Tindakan kuratif pustakawan perpustakaan IAIN Batusangkar dapat dilaksanakan sesuai dengan tingkatan kerusakan seperti kerusakan ringan dapat berupa barcode dan nomor klasifikasi hilang serta sampul plastik tidak ada, kerusakan sedang punggung buku dan sampul rusak, kerusakan berat seperti jilidan lepas, sebagian halaman tertentu hilang.

Daftar Rujukan

- [1] Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. 2017. Tafsir Al-Qur'an Al-Aishar Jilid 5. Jakarta: Darus Sunnah
- [2] Darwanto, A.K Tri Utami, dan N.Gusniawati. 2015. Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- [3] Al-Qur'an, surat Ar Rum ayat 41. Departemen RI. Semarang : PT Karya Toha Putra.
- [4] Hartono. 2016. Manajemen Perpustakaan Professional: Dasar-dasar Teori Perpustakaan dan Aplikasinya. Jakarta: Sagung Seto.
- [5] Karmidi, Martoatmodjo. 2014. Pelestarian Bahan Pustaka. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- [6] Republik Indonesia. 2014. UndangUndang RI No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- [7] Rahmah, Elva, Marliani, Gustina Erlianti. 2019. Manajemen Perpustakaan: Penerapan TQM dan CRM. Depok: Rajawali Pers.
- [8] Rahmah, Elva, Testiani Makmur. 2015. Kebijakan sumber Informasi Perpustakaan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [9] Sugiyono. 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- [10] Wirayanti, M.A, E.S Ayu dan A. Riyadi. 2013. Pedoman teknis preventif konservasi: Pengendalian Serangga dan Jenis Biota Lainnya. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.